

INTEGRASI STUDI ISLAM DAN PROBLEMATIKA TUNARUNGU TERHADAP ANAK KEBUTUHAN KHUSUS

Wahyu Hidayat, Herry Zulman, Gusril Kenedi, Afnibar, Ulfatmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

hidayatiskandar@gmail.com

hzulman270556@gmail.com

Abstrak

Integrasi islamic studies sebagai upaya pendekatan lintas disiplin ilmu. Artinya setiap disiplin ilmu saling menyapa, dialog dan menyatu antara satu keilmuan dengan keilmuan yang lainnya. Meminjam istilah integrasi-interkoneksi yang di gagas oleh Amin Abdullah, bahwasanya permasalahan yang kompleks di tengah-tengah masyarakat untuk problem solvingnya tidak cukup dengan monodisiplin ilmu. Perlu sebuah ikhtiar untuk melihat perspektif tersebut dengan interdisipliner, transdisipliner dan multidisipliner keilmuan. Dengan hal tersebut dalam tulisan ini akan memfokuskan tentang tunarungu, problematika dan solusi. Pada hakikatnya membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan terkait yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, yang pada gilirannya untuk mencapai potensinya secara maksimal. Salah satu anak berkebutuhan khusus yakni anak tunarungu yang menunjukkan kesulitan untuk mendengar, dalam hal ini bisa saja terjadi akibat gangguan fisik maupun non fisik. Sejalan dengan hal tersebut, anak tunarungu bisa saja terkategori pada pada gangguan ringan hingga berat. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (library research) dimana penelitian pustaka ini dilakukan dengan peneliti tidak terjun langsung ke lapangan tetapi penelitian ini dilakukan melalui penelusuran terhadap karya-karya tulis dan berbagai macam literature yang tersedia, baik itu melalui buku, jurnal, dan lain sebagainya. Hasilnya dapat di simpulkan untuk mengatasi kebutuhan anak tunarungu diantaranya : Melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, ataupun sejenisnya. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat penting diberikan kepada anak tunarungu, peran orang tua sangat membantu kemudahan untuk menjalani kehidupan sehari-hari bagi anak penyandang tunarungu.

Kata kunci

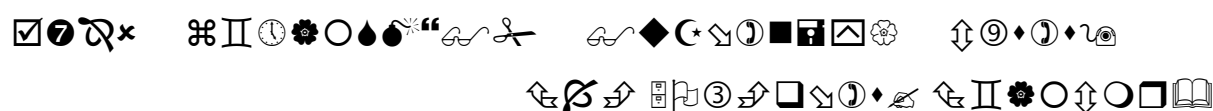
Integrasi , Studi Islam, Tunarungu, Problematika,Solusi, Dan Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan mengeksplorasi tentang Anak berkebutuhan khusus yang akan memfokuskan pada salah satu ABK yakni tunarungu. Fenomena tersebut menarik untuk didiskusikan, karena secara hakikat anak kebutuhan khusus ada keistimewaan tersendiri yang dimilikinya. Ke unikan dan atau dalam istilah lainnya “anak yang luar biasa” tentu saja perlu untuk di telisik lebih jauh lagi dalam konteks ABK. Di samping itu juga dapat kita pahami bahwa anak berkebutuhan khusus itu perlu pelayanan, terutama bagi orang tua. Kehadiran

sosok orang tua yang yang ramah penyayang dan memanusiaikan manusia agar dapat menumbuh kembangkan kemampuan yang dimiliki anak agar lebih optimal. Pada gilirannya dapat menghantrakan pada proses bertumbuh dan berkembangnya potensi yang dimilikinya secara optimal seperti layaknya pada anak-anak yang normal seusianya.

Di tinjau dalam doktrin Islam, bahwasanya manusia itu di ciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang di setir dalam Q.S At-Tin :4. Spirit ayat tersebut menegaskan bahwasannya manusia itu dalam bentuk yang sempurna. Dengan kata lain, dengan adanya penekannya pada kata-kata “sempurna” itulah yang membedakan dengan makhluk ciptaan lainnya. Hendaknya perlu di sikapi dengan cara bersyukur dan menerima dengan penuh kegembiraan bahwasannya manusia itu dalam keadaan makhluk ciptaan yang sempurna.



Artinya Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti sebaik-baiknya adalah dengan sebaiknya mungkin dan sangat baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengertian *ahsan taqwim* yaitu sebaik-baiknya lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang terbaik optimal, dalam kondisi terbaik dan dengan bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.¹

Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa Penegasan Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kondisi yang mengandung arti fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuh kembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuh kembangkan dengan memberi gizi yang cukup dengan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan di tumbuh kembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah akan menjadi makhluk termulia.²

Seiring dengan hal itu perlakuan istimewa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus serta layanan terkait, agar dapat

¹ Munawir Al-Bisri, *Kamus Indonesia-Arab*, Terj. Pustaka Progressif, (Surabaya:1999), h.19.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

menyadari dan mencapai potensinya secara maksimal³, Pengertian Istilah Orang Berkebutuhan Khusus adalah Istilah “(*persons with special needs*) memiliki pengertian yang sangat luas dan pertama kali di cantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan Khusus yang menghasilkan dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus. Pada paragraf ketiga Pendahuluan Kerangka Aksi dinyatakan bahwa berkebutuhan khusus itu meliputi anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok *linguistik*, etnik ataupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah kelompok lain yang tidak beruntung. Anak berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi ataupun fisik⁴. Di dalamnya termasuk *tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar*.

Di sisi lain ada juga istilah ABK yang di sebut dengan seperti *disability, impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization (WHO)*, definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut⁵: *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum

³ Pullen, H. K. *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education (12th edition)*. In Pearson Education Limited (2014).

⁴ Peter Coleridge, *Penyandang Cacat: Pembebasan, dan Pembangunan*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.138

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*, (Yogyakarta :Psikosain,2016), h.2

mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi. Sedangkan dari asumsi PBB (*Persatuan Bangsa-Bangsa atau United Nations*) yang memperkirakan bahwa paling sedikit 10% anak usia sekolah menyanggah kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru 86.645 anak dan hingga tahun ini baru 105.185 anak. Tahun 2012 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus sudah terakomodir.⁶

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah: Tunanetra, Tunarungu, Dan Tunadaksa (kategori gangguan fisik), Tunalaras, Tunawicara, Hiperaktif (kategori gangguan emosi dan perilaku), Tunagrahita, Anak Lamban belajar (*slow learner*), Anak berkesulitan belajar khusus, Anak berbakat, Autisme, Dan Indigo (kategori gangguan intelektual).⁷

Dengan melihat beberapa analisis dan fenomena di atas, maka perlu untuk menelisik ABK tunarungu, problematika dan solusi. Maka dengan hal tersebut penulis tertarik mengangkat judul “ *Integrasi Islamic Studies: Sebuah Tinjauan Konsep Tunarungu, Problematika Dan Solusi*”

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*library research*) merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.⁸ Peneliti menggunakan riset dokumen (*Content Analisis*).⁹ Content Analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁰ yaitu dengan menganalisa tunarungu, problematika, dan solusinya.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan, diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analisis.¹¹ Yaitu suatu metode menuturkan dan menafsirkan

⁶ *Ibid*, Dini Ratri Desiningrum, h. 3

⁷ *Ibid*, Dini Ratri Desiningrum, h.8

⁸Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012) cet-2,.h.84

⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*,(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2008),. h. 25

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rakesarin,1989,) h.89

¹¹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990),.h. 139

serta menganalisis data secara kritis. Teknik analisis data yang digunakan merupakan telaah sistematis data untuk mengetahui tingkat kesulitan dokumen, buku atau teks.¹²

Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu pertama-tama dengan mengumpulkan data, memilah data atau kritik data, menganalisis data atau interpretasi, dan menyimpulkan atau konklusi.¹³

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam Pembahasan dan hasil tulisan ini akan melihat dalam sudut pandang anak berkebutuhan khusus. Bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang istimewa yang terlahir di muka bumi, dan kehadirannya patut dihargai dan dihormati segala yang ada di dalam dirinya. Di antara ragam ABK sangat erat kaitannya dengan tumbuh-kembangnya potensi yang dimilikinya. Baik itu secara emosional, mental dan intelektual anak.

Sejalan dengan hal tersebut, agar tulisan ini terarah dan terkonsep dengan baik. Maka penulis akan membahas dalam sub pembahasan dan hasil tulisan ini meliputi: Konsep tunarungu, karakteristik tunarungu, fasilitas pendidikan tunarungu dan Solusi sebuah kajian akademis yang memfokuskan pada tunarungu.

1. Konsep Tunarungu

Tunarungu dapat dapat dijelaskan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di antara pendapat dalam mendefenisikan tunarungu sebagai berikut :

Haenudin, Tunarungu memiliki beberapa istilah lain yang terkenal di masyarakat Indonesia, antara lain tuli, bisu, ataupun kurang dengar. Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran.¹⁴

Di samping itu juga Suharmini, mendefenisikan tunarungu adalah keadaan keterbatasan fungsi auditori. Ketunarunguan disebabkan oleh hilangnya kemampuan untuk menerima rangsangan suara baik sebagian ataupun keseluruhan.¹⁵

¹²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya :Usaha Nasional, 2006,h.133

¹³ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Widyataman,2006),.h.11

¹⁴ Haenudin. *Pendidikan ABK Tunarungu*.(Jakarta: PT Luxima Metro Media2013,), h.53

Ketunarunguan dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam perolehan bahasa, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan berinteraksi maupun berkomunikasi serta pemahaman individu terhadap kejadian sosial disekitarnya.¹⁶

Berdasarkan tiga pendapat di atas, penulis mendefinisikan tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi.

2. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya.

Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

1) Segi Fisik

a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.

b) Pernapasannya pendek dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.

c) Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2) Segi Bahasa

a) Kosakata yang dimiliki tidak banyak

b) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.

¹⁵ Suharmuni Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher ,2009).h, 35

¹⁶ Sary, Lisa Adati. (Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode global pada anak tunarungu kelas dasar di slb b karnnamanohara sleman. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta2014).h, 11

c) Tata bahasanya kurang teratur

3) Intelektual

a) Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban.

b) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan

4) Sosial-Emosional

a) Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.

b) Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.¹⁷

Definisi dan kategorisasi dari ketulian tampak sebagai berikut :

a) Kelompok 1 : Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini masih mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderline*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.

b) Kelompok 2 : Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih.

c) Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran yang sedang (40 – 60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.

d) Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran yang berat (60 – 75dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini

¹⁷ Fifi Noviaturahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, Jurnal QUALITY Volume 6, Nomor 1, 2018, h, 5-6

mereka sudah dianggap sebagai “tuli secara edukatif”. Mereka berada pada ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli.

e) Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran yang parah (>75dB). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun¹⁸.

Jadi, menurut definisi di atas, kelompok 1, 2 dan 3 tergolong sulit mendengar. Sedangkan kelompok 4, 5 tergolong tuli. Kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan pendengaran.

Rata-rata anak tunarungu pada awal kehidupan mengeluarkan bunyi yang sama dengan anak normal. Namun pada anak normal, sesuai dengan penelitian perkembangan dari para ahli, secara umum anak akan mulai menggunakan kata-kata pada usia 12 – 18 bulan. Sedangkan anak tunarungu tidak mampu mengeluarkan kata-kata pertama yang terarah. Jika pada tahun kedua anak tidak juga mengeluarkan kata-kata pertamanya kemungkinan anak mengalami ketulian. Tentu saja, diagnosa ini harus diperkuat dengan cara-cara lain mengingat ada kemungkinan ketidakmampuan berbicara anak disebabkan kasus lain seperti kurangnya stimulasi lingkungan, konflik emosional, *autism*, keterbelakangan mental dan keterlambatan perkembangan.¹⁹

Secara rinci Cartwright dan Cartwright mengemukakan tiga cara identifikasi yang dapat dilakukan orangtua atau guru dalam kehidupan sehari-hari yaitu identifikasi melalui indikator perilaku, tanda-tanda fisik serta keluhan yang dikemukakan anak.

Indikator perilaku seperti :

- a) Ketidakmampuan memberikan perhatian.
- b) Mengarahkan kepala atau telinga ke arah pembicara.
- c) Gagal mengikuti instruksi lisan, terutama dalam situasi kelompok;
- d) Meminta pengulangan, terutama untuk pertanyaan.
- e) Memiliki masalah wicara.
- f) Menolak menjadi sukarelawan dalam kelas atau kelompok diskusi.
- g) Menarik diri.
- h) Berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicaranya.

¹⁸ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (CV.Prima Print, Yogyakarta, 2017), h. 38-39

¹⁹ Suran dan Rizzo, *Special children : Integrative Approach*. Glenview : Scotts, Foresman and co., h,

i) Respon-respon tidak sesuai atau inkonsisten.

Adapun Tanda-tanda fisik, ditunjukkan dengan :

- a) Telinga yang mengeluarkan cairan.
- b) Bernapas melalui mulut.
- c) Sering menggunakan kapas pada telinga.
- d) Ekspresinya tampak letih dan tertekan meskipun pada pagi hari²⁰

Adapun keluhannya dapat di amati sebagai berikut:

- a) Sakit pada telinga.
- b) Mendengar dengungan atau deringan.
- c) Ada “suara” di dalam kepala.
- d) Merasa ada benda di dalam telinga.
- e) Telinga yang luka.
- f) Sering demam, sakit tenggorakan dan/ atau tonsillitis.

3. Fasilitas Pendidikan Tunarungu

Dalam hal untuk melayani Anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu, maka dalam hal ini penulis memberikan pemaparan dua pendekatan pendidikan yakni *Homescholling* dan Pendidikan Inklusi. Pada dasarnya *homescholing* bersifat unik, setiap keluarga mempunyai latar belakang berbeda sehingga setiap keluarga akan membentuk model *homescholing* yang berbeda pula. Orangtua yang menjalankan *homescholing* untuk anaknya penting untuk berinteraksi dan membentuk jaringan (*networking*), sebagai para proteksi *homescholing* lokal bersama orangtua lainnya.

Agar kegiatan *homescholing* bisa memperoleh penilaian dan penghargaan melalui pendidikan dan kesetaraan, perlu ditempuh langkah-langkah pembentukan komunitas belajar, sebagai berikut: a. Mendaftarkan kesiapan orangtua untuk menyelenggarakan pembelajaran di rumah/lingkungan kepada komunitas belajar. b. Berhimpun dalam suatu komunitas. c. Mendaftarkan komunitas belajar pada bidang yang menangani kesetaraan pada dasar pendidikan yang kabupaten/kota setempat. d. Mengadministrasikan peserta didik sesuai dengan program paket belajar yang diikutinya. e. Menyusun program belajar dan strategi penyelenggaraan secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan program paket

²⁰ Hallahan & Kauffman. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall, 1988.,

belajar yang diikuti. f. Mengembangkan perangkat pendukung pembelajaran, melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik secara berkala per-semester. g. Mengikutsertakan peserta didik yang sudah memenuhi persyaratan dalam ujian nasional.

Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak, *home schooling* bisa menjadi alternatif pendidikan yang rasional bagi orang tua yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan inheren di dalam sistemnya, yaitu:

1. Kelebihan

a) Memberi banyak keleluasan bagi anak untuk menikmati pembelajaran tanpa harus merasa tertekan dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum.

b) Menjadikan pendidikan moral atau keagamaan, lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik.

c) Memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel.

d) Memberikan tanggungan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat.

e) Menghindari penyakit sosial yang dianggap orangtua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, kenakalan remaja (bullying), narkoba, dan pelecehan.

f) Memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olahraga, boga.

g) Biaya pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga.

2. Kekurangan

a) Tidak ada suasana kompetitif sehingga anak tidak bisa membandingkan sampai dimana kemampuannya dibandingkan anak-anak lain seusianya.

b) Anak belum tentu merasa cocok diajar orangtua sendiri, apalagi jika pihak orangtua tidak punya pengalaman sebelumnya.

c) Keterampilan dan dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya relatif rendah, ada resiko kurangnya kemampuan belajar

d) Proteksi berlebihan dari orangtua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan sesuatu dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terpediksi.²¹

²¹ *Op. Cit*, Dini Ratri Desiningrum, h.129

Layanan pendidikan inklusi muncul pada pertengahan abad kedua puluh. Model layanan pendidikan inklusi muncul karena belajar dari berbagai kelemahan model segregatif. Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusif mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realitas dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Baihaqi dan Sugiartini menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.²²

Sekolah inklusif dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan bergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak special need yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.²³

Ada banyak pengertian pendidikan inklusi. Menurut Tarmansyah pendidikan inklusi merupakan merupakan sekolah yang menampung semua murid dengan menempatkan anak sesuai dengan tingkat kelainannya yaitu ringan, sedang, atau berat secara penuh di kelas reguler²⁴. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah reguler dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kelainannya.

Prinsip-prinsip pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu metode pembelajaran, strategi, dan pendekatan khusus sehingga perlu diketahui tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus meliputi :

a) Prinsip kasih sayang.

²² Baihaqi, dkk.. *Memahami dan Membantu Anak ADHD.* (Bandung: PT. Rafika Aditama ,2006)

²³ Ermawati. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif.* (Bandung: PT. Refika Aditama,2008)

²⁴ Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua.* (Jakarta : Depdiknas. 2007)

Prinsip ini menekankan menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya dan mengupayakan mereka agar mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti anak normal. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakukan yaitu tidak bersikap memanjakan. Tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas sesuai kemampuan anak.

b) Prinsip layanan individual

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat yang berbeda-beda tentang kekhususannya. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan ialah (a) jumlah siswa yang dilayani guru dalam satu kelas maksimal 4-6 orang, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua anak dengan mudah, (d) modifikasi alat bantu ajar.

c) Prinsip kesiapan.

Maksud dari prinsip ini ialah perlu dilakukan persiapan mengenai pengetahuan, mental, dan fisik anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran. Contoh anak berkelainan secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.

d) Prinsip keperagaan.

Maksud dari prinsip ini ialah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh alat peraga sebagai medianya. Alat peraga ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam menerima materi dari guru.

e) Prinsip motivasi.

Maksud dari prinsip ini ialah dalam mengajar lebih menekankan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Memberikan motivasi bagi mereka lebih efektif apabila melalui tindakan nyata misalnya anak tuna netra mempelajari tentang pengenalan suara binatang maka akan lebih berkesan jika mereka diajak ke kebun binatang.

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok.

Penekanan pada prinsip ini ialah agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan baik tanpa harus merasa rendah diri atau minder. Melalui kegiatan ini

diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

g) Prinsip keterampilan.

Prinsip ini menekankan pada pendidikan keterampilan yang berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, terapi, dan sebagai bekal dikehidupannya kelak. Selektif artinya untuk mengarahkan minat, bakat, ketrampilan dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas ketrampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.

h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Kondisi fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.²⁵

²⁵ Delphie, B. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi)*. (Bandung: Refika Aditama, 2006).

Ruang Lingkup	Gejala Yang Tampak	YA	TIDAK
Penglihatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dapat melihat dengan jelas 2. Dapat melihat dengan bantuan kacamata 3. Tidak dapat melihat sama sekali 4. Bentuk bola mata yang tidak normal 5. Tatapan mata/pandangan bola mata tidak normal 		
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 6. Tidak mampu mendengar suara 7. Tidak merespon ketika dipanggil namanya berkali-kali 8. Dapat mendengar tetapi dengan suara keras 9. Belum dapat berbicara 10. Pembicaraan tidak jelas 11. Bicaranya gagap 12. Komunikasi menggunakan isyarat 13. Berbicara satu arah 14. Dapat mengeluarkan suara tetapi belum terbentuk kata. 15. Tidak mengerti apa yang didengar 16. Sulit berekspresi secara verbal 17. Mengalami kesulitan dalam analisis fonetik 18. Sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal 		
Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 19 Secara umum kemampuan anak dibawah rata-rata teman seusianya 20 Kemampuan berpikir lambat/daya tangkap rendah 21 Kemampuan berbahasa sangat terbatas 		

	<p>22 Lemah dalam merespon perintah/instruksi</p> <p>23 Tidak mampu memahami perintah sederhana</p>		
Sosial- emosi	<p>24 Mudah marah</p> <p>25 Mudah tersinggung</p> <p>26 Mencari perhatian</p> <p>27 Menarik Diri</p> <p>28 Rendah Diri</p> <p>29 Pemalu</p> <p>30 Penakut</p>		
Prilaku	<p>31 Cenderung menyendiri</p> <p>32 Sulit mengadakan kontak dengan lingkungannya</p> <p>33 Tidak memperdulikan situasi di sekelilingnya</p> <p>34 Berperilaku sangat aktif dan mengganggu teman/oranglain</p> <p>35 Suka mengganggu</p> <p>36 Suka menyerang (agresif), sepertiL memukul, menggigit, dll</p> <p>37 Suka mengambil milik orang lain.</p> <p>38 Sering melanggar norma sosial, susila dan hukum</p>		
Rekapitulasi Hasil			

<p>Penglihatan :</p> <p>YA=.....</p> <p>TIDAK=.....</p> <p>Komunikasi</p> <p>YA=.....</p> <p>TIDAK=.....</p> <p>Kognitif</p> <p>YA=...</p> <p>TIDAK=..</p> <p>Sosio-emosi</p> <p>YA=..</p> <p>TIDAK=..</p> <p>Prilaku</p> <p>YA=....</p> <p>Tidak=..</p>	<p>Informasi atau Data Tambahan :</p>

Tabel. Identifikasi Masalah Anak Tunarungu

Pelaksanaan identifikasi dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada anak dan wawancara dapat dilakukan pada orangtua sekaligus anak. Penggunaan metode tersebut secara fleksibel digunakan sesuai kebutuhan pada ruang lingkup dan gejala yang diamati. Berdasarkan jenis keragaman hambatan perkembangan anak tunarungu, maka pada form identifikasi di atas digolongkan dalam 5 ruang lingkup pengamatan. Form sederhana ini dapat digunakan praktisi sebagai alat deteksi awal di mana hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada layanan di pendidikan yang sesuai. Ruang lingkup pengamatan yang dimaksud meliputi: penglihatan, komunikasi, kognitif, sosial emosi, dan perilaku. Hasil observasi dan wawancara dengan orangtua dapat direkam.²⁶

Sebagai pendidik, tidak benar-benar memerlukan istilah jenis hambatan peserta didik dari hasil identifikasi yang ditemukan. Hal yang paling penting adalah dengan memperoleh hasil dari identifikasi, pendidik mengetahui kondisi anak dan kecenderungan hambatannya serta potensi yang dimilikinya sehingga dapat memberikan atau merekomendasikan bentuk layanan pendidikan yang tepat.

4. Solusi Anak Tunarungu Sebuah Kajian Akademis

Salah satu solusi untuk anak Tunarungu adalah Sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.²⁷

Sekolah inklusi adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental cerdas, berbakat istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana social, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata,

²⁶ Prima Suci Rohmadheny, *Model Identifikasi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Paud Inklusi*, (Yogyakarta Penerbit Samudra Biru) 2019, h. 93

²⁷ Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif* jurnal <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2755/1795.h,3>

anak pengemis, anak terkena dampak narkoba, HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden dan lain-lain sesuai kemampuan dan kebutuhannya.²⁸

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.²⁹

Mengajar anak tunarungu pasti berbeda dengan anak normal, maka dibutuhkan media untuk membantu anak tunarungu. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. *AECT (Association of Education and Communication Technology)* memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan mediator menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.³⁰

Solusi cara mengajar anak dengan pendengaran terganggu (tunarungu) yaitu dapat melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger elphabet, model telinga, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segitiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat. Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, memerlukan media pembelajaran yang berupa media visual. Adapun cara menerangkannya dengan bahasa bibir atau gerak bibir.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian analisis deskriptif-analisis yang telah dilakukan mengenai penyandang tunarungu maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dan interaksi sosial anak tunarungu dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dukungan penuh dari

²⁸ Alimin, Z dan Permanarian *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. (Bandung Jassi Astiti. 2005.)

²⁹ Harizal, Mudjito, Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media. 2012),h.27

³⁰ Ahmad. Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (PT Rineka Cipta, Jakarta,1997).h,3

keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa serta interaksi sosial anak tunarungu. Dalam berkomunikasi terhadap anak tunarungu terdapat hambatan-hambatan yaitu berupa tingkat kehilangan pendengaran dan sebagian besar ada yang ringan dan ada juga yang berat.

Anak tunarungu juga memiliki karakter pribadi yang pasif dan pemalu sehingga ia kurang percaya diri untuk memiliki banyak teman dan berinteraksi sosial di lingkungannya. Keterampilan berbahasa yang didapat oleh anak tunarungu dengan cara proses meniru, adapun peniruan ini akan terjadi apabila ada motivasi atau dukungan dari keluarga serta lingkungannya agar anak merasa ingin berbahasa atau bicara atau berinteraksi terutama terhadap orang-orang disekitarnya.

Selanjutnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menemukan solusi permasalahan anak tunarungu pada aspek sosialnya yaitu dengan memberikan dukungan secara penuh dan kepedulian dalam bentuk perhatian ekstra, karena orang-orang disekitar sangat berperan dan berpengaruh dalam interaksi sosial penyandang tunarungu terutama bagi orang tua.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Rohani, 1997, *Media Intruksional Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Alimin, Z dan Permanarian, 2005, *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. (Bandung Jassi Astiti.
- Baihaqi, dkk.. 2006, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*.(Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Dinie Ratri Desiningrum, 2016,*Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*, Yogyakarta :Psikosain.
- Delphie, B. 2006, *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu pengantar dalam pendidikan inklusi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ermawati. 2008, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fifi Noviaturahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, Jurnal QUALITY Volume 6, Nomor 1, 2018,
- Harizal, Mudjito, Elfindri, 2012, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media.
- Haenudin. 2013, *Pendidikan ABK Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

- Hallahan & Kauffman. 1988., *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall,
- Husein Umar, 2008, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir Al-Bisri, *Kamus* 1999, *Indonesia-Arab*, Terj. Pustaka Progressif, Surabaya.
- M.Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma, Jakarta : Lentera Hati.
- Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif* jurnal <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2755/1795>.
- Noeng Muhadjir, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Rakesarin.
- Peter Coleridge, 1997, *Penyandang Cacat: Pembebasan, dan Pembangunan*, Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pullen, H. K. 2014. *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education (12th edition)*. In Pearson Education Limited.
- Punaji Setyosari, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Prima Suci Rohmadheny, 2019, *Model Identifikasi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Paud Inklusi*, (Yogyakarta Penerbit Samudra Biru).
- Sanapiah Faisal, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya :Usaha Nasional.
- Sary, Lisa Adati. 2014, (Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode global pada anak tunarungu kelas dasar di slb b karnnamanohara sleman. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharmini Tin. 2009, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suharsiwi, 2017, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, CV.Prima Print, Yogyakarta,
- Suran dan Rizzo, *Special children : Integrative Approach*. Glenview : Scotts, Foresman and co.
- Suwardi Endaswara, 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta:Pustaka Widyataman.
- Tarmansyah. 2007, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. (Jakarta : Depdiknas.
- Winarno Surakhman, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* . Bandung: Tarsito.

